ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i5.3588

PENGARUH ANIMASI UPIN DAN IPIN TERHADAP KEMAMPUAN BERCERITA ANAK USIA DINI

The Influence of Upin & Ipin Animation on Early Childhood Storytelling Skills

Felisia Junisi Pasaribu & Syahrul Ismet
Universitas Negeri Padang
junipasaribu373@gmail.com; syahrul@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 28, 2024	Jul 31, 2024	Aug 3, 2024	Aug 6, 2024

Abstract

This study aims to analyze the impact of Upin and Ipin animation on the storytelling ability of early childhood children who attend Yari International School Kindergarten in Padang City. The research conducted was a quantitative experiment. The study population consisted of students enrolled at Yari International School Kindergarten. Research sample was collected using purposive sampling. Data analysis compares two groups using uji-t. Research demonstrates that eksperimen classrooms gain 16.30 and control classrooms 13.70. Significant discrepancies exist between the two groups' employment of H_1 and H_o hypotheses. Thus, animasi upin and ipin affect kid storytelling early age.

Keywords: Early Childhood, Storytelling Ability, Upin Ipin Animation

Abstrak: Penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh animasi Upin dan Ipin terhadap kemampuan bercerita anak usia dini di Taman Kanak-kanak Yari International School Kota Padang. Penelitian eksperimental bersifat kuantitatif. Penelitian ini melibatkan siswa TK YARI International School. Sampel ini sudah direncanakan menggunakan purposive sampling. Analisis data membandingkan dua rata-rata dengan menggunakan uji-t. Kelas eksperimen mendapat nilai 16,30 dan kelas kontrol 13,70.

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Perbedaan yang signifikan antara kelompok mendukung hipotesis alternatif (H_1) dan menolak hipotesis nol (H_o). Dengan demikian, animasi Upin dan Ipin meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Kemampuan Bercerita, Animasi Upin Ipin

PENDAHULUAN

Menurut (Sujiono, 2013) perkembangan seseorang yang cepat pada masa kanak-kanak dini membentuk masa depan mereka. Perkembangan manusia dari lahir hingga usia 8 tahun disebut masa kanak-kanak awal. Selama periode ini, terjadi perluasan dan perkembangan yang cepat dari berbagai aspek. Periode awal masa bayi dianggap sebagai tahap perkembangan yang kritis, yang sering disebut sebagai "golden age". Pada masa ini, sangat penting untuk memberikan stimulasi yang tepat sasaran dan intervensi pendidikan kepada anak, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, periode khusus ini merupakan saat yang tepat untuk kemajuan perkembangan anak, khususnya dalam bidang kemampuan bahasa anak.

Musfiroh dalam (Susilaningtyas,2022)bercerita merupakan seni dalam menyampaikan ilmu, nasihat, pesan baik secara lisan ataupun tulisan berdasarkan fakta kepada orang lain. Bercerita dapat memberikan anak suatu kesempatan untuk bertanya dan memberi tanggapan, anak dapat mengiungat dan menceritakan kembali kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Kemampuan becerita anak dapat dikembangkan melalui penerapan pembelajaran menggunakan media untuk menyampaikan informasi kepada anak. Media yang digunakan guru sangatlah bermacam salah satunya dapat meggunakan teknologi audio visual seperti animasi.

Tayangan animasi dapat memberikan informasi kepada pikiran manusia memalui penglihatan dan pendengaran. Selain itu, dengan tayangan animasi yang dapat dilihat dan didengar oleh orang dapat mengingat 50% dari tayangan animasi, walaupun hanya sekali dilihat secara umum manusia 85% mengingat apa yang mereka lihat setelah 3 jam dan berkurang menjadi 65% setelah 3 hari (Putri, 2020). Salah satu animasi yang sangat menarik perhatian anak-anak sekarang adalah animasi Upin dan Ipin. Sebenarnya masih banyak tayangan lain namun peneliti memilih animasi ini karena berdasarkan pengamatan peneliti animasi ini memiliki isi cerita yang lebih dekat dengan anak, mengunakan Bahasa yang berbeda dengan anak namum masih mudah dimengrti yang dapat menarik perhatian anak

saaat menontonnya, menggunakan percakapan yang bagus dan tutur kata yang sopan juga ada anak yang berasal dari sana sehingga dapat mengajarkan anak juga tentang negara asing.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan selama PLK di Taman Kanak-kanak Yari School Kota Padang, terlihat bahwa pembelajaran yang diberikan pada anak belum mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak secara optimal khususnya pada kegiatan kemampuan bercerita anak. Penggunaan media belum efektif dan belum menarik perhatiaan anak untuk menyimak cerita. Rata-rata media yang ditayangkan dengan hari ini dan sebelumnya masih media yang sama sehingga anak merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran sehingga anak belum terfokus dengan kegiatan cerita yang disampaikan pendidik. Permasalahan yang ditemukan lainnya adalah pada saat pendidik bercerita kepada banyak anak yang hanya mendengarkan saja dan pendidik meminta mengulang kembali cerita masih banyak anak kesulitan dalam menyusun kalimat nya sendiri.

METODE

Penelitian ini merupakan eksperimen kuasi kuantitatif. Desain kelompok pretest-posttest digunakan dalam eksperimen kuasi yang bersifat non-ekuivalen ini. Sampel penelitian terdiri dari 31 siswa yang terdaftar di empat ruang kelas yang berbeda di TK YARI International School. Kelas pertama A1 sebanyak 4 orang, A2 sebanyak 7 orang, B1 sebanyak 8 orang dan B2 sebanyak 12 orang anak. Penelitian ini memperoleh sampel dengan cara *purposive sampling*. Sebanyak 10 anak di kelas B1 (kelas eksperimen) dan 2 orang tambahan dari kelas B1 di kelas B2 (kelas kontrol), sehingga total 12 peserta di kelas B2 menjadi sampel dalam penelitian. Sebelum membandingkan dua rata-rata, uji-t memeriksa normalitas dan homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis bagaimana animasi Upin dan Ipin mempengaruhi kemampuan bercerita anak usia dini. Skor pre-test bercerita anak-anak rata-rata 10, standar deviasi 1,944, minimum 7, maksimum 14. Hasil post-test: rata-rata 13,70, standar deviasi 3,802, minimum 7, maksimum 14. Data menunjukkan bahwa rata-rata 13,70, standar deviasi 3,802, minimum 7, dan maksimum 19. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki nilai tes awal dan tes akhir yang bervariasi. Perbedaan tersebut ada dikarenakan

adanya pemberian *treatment* tentang kemampuan bercerita yang diberikan oleh peneliti dan guru kelas. Perbedaan nilai kelas kontrol dan eksperimen di analisis menggunakan SPSS Versi 25 untuk melihat nilai pretest dan posttest masing-masing kelas.

Tabel 1 . Independent Sampel Test Hasil Pengujian Hipotesis Pre-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	1.081	.312	.464	18	.648	.500	1.078	-1.764	2.764
	Equal variances not assumed			.464	16.043	.649	.500	1.078	-1.784	2.784

Tabel tersebut menunjukkan signifikansi uji varians Levene's sebesar 0,312 > 0,05. Oleh karena itu, kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians dan N-gain yang sama. Tabel menunjukkan signifikansi 2-tailed sebesar 0,500 > 0,05. Akhirnya, Ho ditolak dan menerima Ha. Tidak ada perbedaaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Post-test Kelas Eksperimen	10	16.30	4.373	1.383
	Post-test Kelas Kontrol	10	13.70	3.802	1.202

Berdasarkan tabel tersebut, N-gain post-test kelas eksperimen = 16,30 dan kelas kontrol 13,70. Tabel 3 di bawah ini digunakan untuk membandingkan kedua kategori tersebut:

Tabel 3. Hipotesis Post-test Eksperimen dan Kelas Kontrol

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									90% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	.060	.809	1.419	18	.001	2.600	1.832	-.578	5.778
	Equal variances not assumed			1.419	17.659	.001	2.600	1.832	-.581	5.781

Tabel tersebut menunjukkan bahwa uji varians Levene's signifikan pada 0,809 > 0,05. Berdasarkan tabel tersebut, nilai signifikansi 2-tailed=0,001 < 0,05. Hipotesis alternatif (Ha) diterima dengan penolakan hipotesis nol (Ho). Dengan demikian, penggunaan animasi Upin dan Ipin dengan powtoon seperti yang disarankan oleh guru memiliki pengaruh yang besar dan nyata.

Penelitian ini menemukan bahwa animasi Upin dan Ipin membantu anak-anak di TK Internasional YARI di Padang untuk membangun keterampilan bercerita. Bahasa anak dapat berkembang apabila diberikan stimulus yang tepat sehingga berkembang sesuai tahapannya. Bercerita adalah kegiatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Menurut Brewer dalam Mualifah (2013:67) bercerita merupakan bertutur kata dengan intonasi yang jelas dan tepat, untuk menceritakan sesuatu yang berkesan menarik serta memiliki nilai dan tujuan khusus. Kegiatan bercerita merupakan keterampilan yang melibatkan kemampuan menyimak, berbicara, mendengar pada anak.

Peningkatan paparan terhadap media yang menarik dan beragam, bersama dengan pendekatan pengajaran yang efektif dan sesuai, akan meningkatkan daya tanggap anak dan mendorong perkembangan kemampuan bahasa mereka (Hartati, 2021). Penggunaan media video animasi mampu meningkatkan rasa dan minat yang besar dalam kegiatan pembelajaran dan mampu meningkatkan penguasaan hal-hal yang dipelajari anak melalui video (Marlianingsih, 2016). Video animasi menawarkan manfaat untuk memberikan pengalaman yang lebih menstimulasi dibandingkan dengan hanya membaca buku teks. Media animasi adalah perpaduan dari beberapa unsur audio, visual, teks dan lain sebagainya sehingga akan menarik minat anak sehingga kegiatan tidak membosankan dan menyenangkan. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan video animasi untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini (Rahmatallah, 2011).

Hasil perkembangan kemampuan bercerita anak dikelas kontrol lebih berpengaruh daripada hasil kelas kontrol. Perhitungan yang dilakukan peneliti menggunakan Hasil SPSSS versi 25 menunjukkan adanya peningkatan pada kelas eksperimen yang menggunakan animasi Upin dan Ipin dengan skor pre-test 105 dan post-test 137, dengan rata-rata 10,5 dan 16,3. Sementara itu, di kelas kontrol, kemampuan bercerita anak mengalami penurunan, yaitu pretest 100 dan posttest 137, dengan *mean* 10 dan 13,7. Pengaruh dan peningkatan terjadi di kedua kelas, meskipun kelas eksperimen nilainya lebih unggul.

Uji-t sampel independen mengevaluasi hipotesis pada 2 kelompok. Sig (2-tailed) sama dengan 0,001 < 0,05 menunjukkan bahwa animasi Upin dan Ipin mempengaruhi kemampuan bercerita anak usia dini, dengan Ha diterima dan Ho ditolak. Anak-anak di kelas eksperimen bercerita dengan lebih baik (2,6). Hal ini menunjukkan bahwa animasi Upin dan Ipin meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan penggunaan animasi Upin dan Ipin memiliki pengaruh sedang dibandingkan dengan powtoon dongeng di Taman Kanak-kanak YARI International School Kota Padang. Pengujian distribusi normal dan varians yang homogen memastikan bahwa data kelompok eksperimen kontrol memenuhi kriteria. Sebelum dan sesudah pengujian, kelas eksperimen memperoleh 16,30 dan kelas kontrol 13,70. Karena kelas kontrol dan eksperimen berbeda secara signifikan, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Menurut

penelitian, Animasi Upin dan Ipin berpengaruh terhadap kemampuan bercerita anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Hartati, S. (2021). *Stimulasi Kemampuan Anak Membaca Melalui Permainan Kata di Taman Kanak-kanak Fadhilah Amal 3 Padang*. Jurnal Pendidikan Tambusai, *5*(3), 114500-114507.

Marlianingsih, N. (2016). *Pengenalan kosa kata Bahasa Inggris melalui media audio visual (animasi) pada paud. Faktor:* Jurnal Ilmiah Kependidikan, *3*(2), 133-140.

Putri, A. I. V, Kuswandi, D, & Susilangingsih, S. (2020). *Pengembangan Vidio Edukasi Kartun Animasi Materi Siklus Air Untuk Memfasilitasi Siswa Sekolah Dasar.JKTP*. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*,* 3(4), 377-387.

Rahmatullah, M. (2011). *Pengaruh pemanfaatan media pembelajaran film animasi terhadap hasil belajar*. Jurnal penelitian pendidikan, 12(1), 178-186.

Sujiono, Y N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:PT Indeks.

Susilaningtyas. (2022). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Di Kelompok A TK Panti Asih Banjarejo*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol.2, No.2.